

RELIEF CANDI JAGO SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI BATIK LUKIS DENGAN KARAKTER SUB-KULTUR *BLACK METAL*

Reyhan Ahmad Daffa, Anak Agung Gde Rai Arimbawa*, Lisa Sidyawati

Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: anak.agung.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i62024p623-642

Kata kunci

Candi Jago
batik lukis
Tantri
Ogal-Agil
Kawah Tambradimuka

Abstrak

Candi Jago adalah salah satu candi Buddha yang berada di desa Tumpang Kabupaten Malang, terletak pada 22 kilometer arah timur Malang. Nama Candi Jago berasal dari nama 'Jajaghu' yang berarti 'keagungan', istilah yang digunakan untuk penyebutan tempat suci. Relief yang terdapat pada Candi Jago memiliki arti tersendiri dan memuat banyak pesan moral. Pada era modern ini, kesadaran akan hal tersebut masih terbilang rendah. Pernyataan ini didukung oleh hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan penulis kepada beberapa generasi penerus. Penulis memilih skripsi penciptaan ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna relief Candi Jago, mendeskripsikan proses visualisasi ide menjadi karya batik lukis, dan mendeskripsikan hasil, serta gelar karya penciptaan batik lukis yang bersumber dari relief Candi Jago. Pada penciptaan karya ini, penulis menggunakan metode penciptaan dari SP. Gustami. Metode ini mempunyai tiga tahapan, yaitu: (1) eksplorasi, (2) perancangan dan perwujudan, (3) penilaian dan evaluasi. Ketiga tahapan ini penulis kembangkan hingga menjadi enam hasil karya batik lukis yang bergaya subkultur Black Metal, karya yang mengandung falsafah hidup, pesan moral dan nilai-nilai budaya. Enam hasil karya tersebut, antara lain Tantri I, Tantri II, Ogal-Agil, Kawah Tambradimuka, Drupadi, dan Arjunawiwaha. Setiap karya yang melibatkan pelestarian relief candi Jago dan berasal dari masyarakat sekaligus penikmat seni batik lukis akan disajikan dalam bentuk pameran.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki peradaban tinggi serta kebudayaan yang beragam. Peradaban tinggi di Indonesia dapat diketahui dari berbagai artefak sejarah maupun pra-sejarah seperti: candi, prasasti, naskah kuno, arca, dan peninggalan lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023), candi adalah bangunan kuno yang terbuat dari batu, dan memiliki makna yang disampaikan melalui arsitektur, relief, dan arca. Makna tersebut tidak pernah lepas dari unsurnya seperti: spiritualitas, simbolis, daya cipta, dan keterampilan para leluhur Indonesia. Menurut pendapat yang dinyatakan oleh Reyhan (2019) Candi adalah kata yang berasal dari Chandika, salah satu nama Dewi Durga, atau biasa disebut sebagai 'Dewi Kematian Siwa'. Oleh karena itu, candi selalu dihias dengan berbagai ukiran dan pahatan yang rumit dan indah. Secara umum, candi dikenal sebagai tempat beribadah bagi agama tertentu. Wujud dari candi bisa berupa punden berundak yang dianggap sebagai tempat tinggal para leluhur dengan kedudukan tinggi. Bisa berupa pentirtaan yang merupakan tempat pemandian bagi pemeluk agama Hindu dan Budha dan disucikan. Selain itu candi juga dapat dikatakan sebagai tempat penyimpanan jenazah atau tempat pemuliaan arwah dari raja atau pembesar pada zaman dahulu, Secara garis besar candi adalah bangunan yang memiliki berbagai macam kegunaan dan bentuk yang yang kenal dengan keagamaan Hindu dan Budha.

Semula istilah candi hanya lazim di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta, sedangkan di Jawa Timur disebut Kungkubu dan di Sumatera Utara Bialo. Seiring berjalannya waktu, istilah candi menjadi lebih umum karena maknanya mengacu pada bangunan masa lalu dan merupakan bagian dari budaya Hindu dan Budha. Candi secara umum memiliki arsitektur yang tergolong unik, misalnya Candi Borobudur, struktur yang dimiliki candi ini kompleks dan sangat sulit diprediksi bagaimana pembangunannya pada masa itu. Bangunan pada Candi Borobudur juga tidak ditemukan di candi lain dan merupakan salah satu candi Budha khas yang ada di Indonesia.

Candi telah menjadi monumen peradaban dan kebanggaan bangsa Indonesia. Kebanggaan terhadap bangunan bersejarah yang sangat monumental tersebut telah dibuktikan dengan program pemerintah untuk merenovasi dan merekonstruksi serta menjaga hingga melestarikan candi sebagai peninggalan sejarah tersebut diseluruh tanah air sehingga menjadi kawasan wisata sejarah (Anggraini dkk., 2023). Jawa Timur adalah salah satu provinsi yang memiliki cukup banyak peninggalan candi dan wilayah Malang juga memiliki beberapa peninggalan candi salah satunya adalah Candi Jago yang berada di desa Tumpang. Candi Jago adalah salah satu candi Buddha yang berada didesa Tumpang, Kabupaten Malang. Terletak pada 22 kilometer arah timur kota Malang. Nama Candi Jago berasal dari kata 'Jajaghu' yang berarti 'keagungan', istilah yang digunakan untuk penyebutan tempat suci. Bangunan Candi Jago merupakan bangunan punden berundak yang memiliki empat teras dan setiap teras atau tingkat dihiasi dengan relief. Bangunan Candi Jago sudah tidak utuh lagi, yang tertinggal hanya bagian kaki dan bagian kecil dari tubuh candi. Antara teras pertama dan kedua mempunyai elemen arsitektur yang disebut 'Brandes' 'beugel' atau yang berarti 'sabuk' dalam Bahasa Indonesia. Bangunan candi memiliki bentuk segi empat dengan tonjolan di sisi barat yang berdekatan dengan candi utama ke candi, wisatawan dapat melalui dua tangga paralel. Semua seri relief diatur berlawanan arah jarum jam. Pada area luar dinding, luar kaki candi terdapat relief Khresnayana, Parthayajna, Arjunawiwaha, Kunjarakharna, dan Anglingdharma.



Gambar 1. Relief Partayajna Candi Jago

Keberadaan candi-candi di wilayah Malang seperti Candi Jago secara ekologi berpengaruh terhadap budaya serta pengalaman didalam kehidupan masyarakat sekitar. Tidak hanya secara ekologi namun juga nilai-nilai yang tersirat dalam cerita pada relief candi bisa dijadikan landasan hidup generasi setelahnya. Adanya situs-situs candi menjadi hal penting untuk pemahaman sejarah tentang kehidupan terdahulu para leluhur. Upaya untuk memanfaatkan situs candi di wilayah Malang sudah banyak dilakukan, salah satunya sebagai wisata edukasi, sarana pendidikan sejarah, dan tempat ibadah bagi agama tertentu. Secara kultural keberadaan

candi-candi tersebut dapat ditafsirkan bahwa para leluhur sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang digambarkan melalui relief-relief yang ada pada bangunan candi.

Pada era modern ini, kesadaran generasi muda untuk mengkaji nilai-nilai kemanusiaan melalui relief pada bangunan candi masih terbilang rendah. Bahkan, penciptaan karya seni rupa maupun seni musik sudah jarang memakai inspirasi ide dari relief candi. Hal ini didukung oleh hasil dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa narasumber generasi penerus saat ini. Hasil pengamatan dan wawancara tersebut mengungkap bahwa masih banyak generasi penerus yang tidak memiliki pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan di sekitarnya. Hal ini mencerminkan permasalahan yang mendasar terkait kurangnya pemahaman akan warisan budaya lokal. Sebagai contoh, Immortal Rites, sebuah proyek musik black metal asal Kota Kediri.

Band Immortal Rites ini adalah salah satu karya seni musik yang masih memakai inspirasi ide dari sejarah kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari album "Bhatara Api" yang dirilis pada tahun 2020. Doni Wicaksonojati selaku vokal dan bass band Immortal Rites mengutarakan bahwa beberapa dari lagu mereka menggunakan Bahasa Sansekerta untuk penulisan liriknya. Lagu "Bhatara Api" sendiri memiliki keunikan secara lirik dengan menggunakan Bahasa Sansekerta yang mengangkat cerita dari prasasti 'Sangguran' yang ada di wilayah Malang. Doni Wicaksonojati juga dikenal sebagai penggiat budaya yang banyak melakukan ritual dan selalu merawat situs-situs peninggalan leluhur terutama di wilayah Kediri dan Jawa Timur. Hal ini sangat berpengaruh pada konsep dan tema di album terbaru mereka. Di dalam album "Bhatara Api", mayoritas menggunakan bahasa Jawa kuno atau Kawi dalam penulisan lagunya, tema pada lirikpun banyak mengambil dari syair atau kitab-kitab kuno peninggalan leluhur. Tidak hanya musik, grup band Immortal Rites juga berhasil membangun persepsi akan musiknya melalui branding sampul album yang menampilkan karya visual lukisan imajiner berdasarkan cerita-cerita yang tersirat dalam prasasti, relief candi, ataupun naskah Jawa kuno. Hal tersebut menjadi sebuah sinergi bagi penulis untuk mengangkat sub-kultur black metal sebagai karakter karya seni yang akan diciptakan. Selain itu salah satu alasan penulis adalah kecintaannya akan musik keras ber-genre black metal.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siswanto, Wibowo, & Rahayu (2022), peninggalan bangunan candi dan prasasti di wilayah Jawa menyimpan sejumlah makna, nilai, makna, dan filosofi yang kaya bagi masyarakat setempat. Dalam penelitian tersebut mereka menemukan adanya hubungan erat antara peninggalan sejarah dengan seni batik yang merupakan bagian integral dari kebudayaan Indonesia. Hasil yang didapatkan dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa motif batik yang berasal dari Candi Penataran memiliki hubungan yang kuat secara dengan mitologi Hindu-Budha, yang mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi spiritual yang ada di masa lampau. Dalam analisis ikonografi mereka, motif-motif batik yang terinspirasi dari relief-relief candi memberikan pemahaman baru tentang bagaimana sejarah, kepercayaan, dan budaya Jawa telah terwujud dalam seni kain tradisional ini. Melalui penelitian cermat, para peneliti berhasil mengungkap kompleksitas dan makna yang terkandung di dalamnya, menjadikannya sebagai bukti identitas budaya yang berharga dalam masyarakat Jawa dan Indonesia secara keseluruhan (Siswanto dkk., 2022)

Berkaitan dengan hal ini, dalam perkembangannya, keberadaan batik semakin diterima dan disukai di semua kalangan. Berbagai jenis busana batik dibuat dengan bentuk motif yang bermacam-macam, tidak hanya dari segi motif, warna dan makna, namun juga dari fungsinya telah mengalami perkembangan. Bahkan batik sudah ada sejak abad ke-IX, sebagaimana yang diketahui dari motif-motif pada candi seperti motif dasar lereng yang dapat ditemukan

pada patung emas Syiwa di Gemuruh, Wonosobo. Motif dasar ceplok juga ditemukan pada pakaian patung Ganesha di Candi Banon dan Candi Borobudur. Menurut pendapat yang dinyatakan oleh Ari Wulandari, 2011:11 (dalam Reyhan 2019). Batik juga ditemukan pada titik-titik dalam motif patung Padmipani di Jawa Tengah (menurut perkiraan patung tersebut dibuat awal abad ke-VII sampai abad ke-X), serta motif liris ditemukan pada patung Manjusri, Ngemplak, Semongan, Semarang (dibuat abad ke-X).

Definisi batik dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah kain atau bahan lain yang dihias dengan gambar (pola) dan dibuat dengan cara menutup bagian tertentu dengan malam sebelum proses pewarnaan. Menurut pendapat Sumarno dan Widiyanto (2023) batik adalah teknik pembuatan tekstil dengan corak tertentu, dimana lilin digunakan sebagai penutup untuk menjaga warna agar tidak bercampur dengan warna lain selama proses pewarnaan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa seni batik bisa digolongkan ke dalam seni lukis. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan seorang pembatik yang melukiskan sebuah gambar (pola) atau motif pada kain. Menurut pendapat Widodo, 1992 (dalam Rochbeind 2022) Perkembangan batik yang semula diciptakan dengan teknik dan proses tradisional sebagai batik tulis tradisional yang bersifat fungsional kini telah berkembang dengan penyesuaiannya, dan menjadi sebuah teknik dalam berkarya. Seni batik lukis yang bermuatan ekspresi. Jika lukis adalah menggoreskan sapuan kuas dengan cat pada suatu media bertujuan untuk memberi warna serta kesan tertentu, maka seni batik lukis pada dasarnya adalah karya individual seperti lukisan pada kanvas namun dibuat dengan teknik membatik pada kain (Novita, 2019).

Pada era perkembangan seni modern hingga kontemporer di Indonesia, telah banyak seniman yang menggunakan teknik batik dalam berkarya lukis untuk menyampaikan gagasan-gagasannya, antara lain Abas Alibasyah, Amri Yahya, Bagong Kussudiardja, Kuswaji, Ida Hadjar, Agus Ismoyo dan Nia Fliam. Teknik batik dalam seni lukis kontemporer merupakan suatu upaya menyampaikan gagasan-gagasan baru yang dapat diwujudkan tanpa terikat pada bentuk atau teknik lama yang telah menjadi patokan (konvesi) umum. Teknik seni itu sendiri bukanlah instrumen yang statis, melainkan terus berkembang seiring dengan evolusi bentukannya. Hasil karya seni yang dihasilkan dari teknik seni merupakan titik temu antara seniman dan publiknya yang dapat dipahami melalui pengalaman sensorik. Dalam penelitian ini, penulis berusaha menciptakan karya seni batik lukis sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan-gagasan baru yang akan diwujudkan melalui teknik batik dan lukis. Hal ini dilakukan atas kesadaran diri sebagai generasi Indonesia dengan warisan budaya yang ada, yaitu batik, meskipun dalam bentuk dan fungsi yang berbeda, sebagai bagian dari adaptasi dan perkembangan budaya seni kontemporer. Transformasi batik dari penggunaan awalnya sebagai kain untuk pakaian atau busana telah berkembang menjadi lebih luas, menjadi sebuah bentuk karya seni rupa yang disebut seni lukis batik.

Penelitian penciptaan karya seni ini akan menghasilkan karya yang memiliki kepentingan ekspresi, yakni seni murni. Artinya, tujuan dari penciptaan karya seni batik yang akan dihasilkan didasari oleh ekspresivitas murni penciptanya. Sumber ide yang dipilih, yaitu relief Candi Jago sebagai subjektivitas peneliti yang mempunyai kecintaan akan budaya leluhur Nusantara. Tidak hanya itu, pengalaman berbudaya dan mengembangkan pemikiran-pemikiran yang berdasar filsafat personal dan spiritualitas, mengantarkan peneliti pada rangkaian gagasan pemikiran secara seni. Sedangkan, karakteristik visual karya yang akan diciptakan dipengaruhi oleh gaya visual subkultur black metal yang cenderung monokrom. Kedua hal tersebut merupakan pengaruh kuat bagi peneliti dalam penciptaan karya seni ini.

Teknik seni yang dipilih dalam penelitian penciptaan ini adalah teknik batik dan lukis. Bagi peneliti/pencipta, teknik batik sendiri merupakan sebagai suatu transportasi antara tradisional dan kontemporer. Pemilihan material berupa kain primisima yang kemudian oleh peneliti diinterpretasikan dalam sebuah bingkai, seperti halnya karya lukis didalam kanvas. Interpretasi karya lukis dengan teknik batik menggunakan material kain dapat menimbulkan tekanan atau gaya sehingga menjadi kusut dan membentuk layaknya relief-relief pada dinding candi. Keunikan yang ditawarkan adalah konsep yang berupa karya lukis menggunakan teknik batik dengan karakteristik objek visual yang diusung adalah representasi visual relief Candi Jago dan dikembangkan peneliti/pencipta dengan gaya pribadi, menggunakan gaya lukis realis dan ilustratif dengan gaya pewarnaan monokrom yang menyerupai gaya visual artwork subkultur black metal.

Berdasarkan pemaparan data di atas, peneliti sekaligus pencipta beranggapan bahwa filosofi relief pada bangunan candi menjadi nilai-nilai hidup dan pembelajaran yang kemudian bersinergi dengan pengalaman artistik dan estetika. Maka, atas dasar kegelisahan akan budaya, penelitian penciptaan karya seni yang berjudul "Relief Candi Jago sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Batik Lukis dengan Karakter Subkultur Black Metal" ini penting untuk direalisasikan.

2. Metode

Proses penciptaan pada karya seni batik lukis ini memerlukan suatu metode untuk dapat menguraikan secara rinci tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan, sebagai upaya dalam mewujudkan karya seni. Metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan ini adalah menggunakan teori proses penciptaan seni oleh SP. Gustami. Metode tersebut dipilih sebagai rambu-rambu yang dapat mengarahkan pola pikir dan menuntun pola tindak yang lebih sistematis. Hal ini akan lebih mempermudah langkah-langkah pengaplikasian secara teknik dan mengimplementasikan ide-ide dan tahapan penciptaan, sehingga dalam penciptaan ini persoalan-persoalan yang dilakukan dapat dideskripsikan dengan jelas serta dielaborasi secara optimal.

Tahapan-tahapan proses penciptaan seni yang diikuti pencipta adalah tahapan-tahapan penciptaan seni oleh SP. Gustami 2004:32 (dalam Aini dan Bina, 2022) meliputi tiga tahap dengan masing-masing enam langkah. Tahap pertama adalah eksplorasi, yang mencakup pengembaraan jiwa, penentuan konsep/tema, penggalian landasan teori, sumber ide, dan referensi. Tahap dua adalah perancangan dan perwujudan, yang melibatkan perancangan gagasan secara verbal dan visual (moodboard), serta finalisasi rancangan atau perwujudan karya. Tahap terakhir adalah penilaian atau evaluasi, yang dalam penelitian penciptaan karya seni batik ini meliputi kegiatan pameran dan penilaian personal secara otoritatif.

2.1. Tahap Eksplorasi

Dalam tahap penciptaan, penulis merumuskan proses eksplorasi dari tahap pengembaran jiwa dan penggalian landasan teori, sumber, dan referensi sebagai berikut:

2.1.1. Proses Pengembaran Jiwa

Proses pengembaran jiwa dirumuskan oleh penulis menjadi dua bentuk kegiatan yang terdiri dari kontemplasi dan observasi.

1) Kontemplasi

Kontemplasi merupakan sebuah proses introspeksi diri, perenungan, dan berpikir mendalam yang bertujuan mencari makna, nilai-nilai, dan manfaat sesuatu dalam hidup. Dalam

konteks penelitian penciptaan ini, kontemplasi berhubungan erat dengan sumber ide yang dipilih oleh penulis/pencipta, yaitu relief Candi Jago. Bagi penulis, bangunan candi dan peninggalan leluhur lainnya diciptakan bukan tanpa sebuah pesan kepada generasi setelahnya. Keberadaan relief-relief pada candi memiliki makna tersendiri yang memuat banyak ilmu, nilai-nilai, dan pesan moral. Dengan memaknai kisah-kisah pada relief candi, khususnya Candi Jago dapat menjadi sebuah pedoman dasar hidup manusia.

Memaknai sebuah situs kuno, khususnya relief Candi Jago, adalah salah satu akibat dari pengembaran jiwa penulis dalam masa hidupnya. Hal tersebut didasari pengetahuan, pengalaman pendidikan, proses berpikir, penjelajahan dan spiritual, sehingga diangkat menjadi ide penciptaan karya seni. Karya seni yang akan diciptakan merupakan karya seni murni, yang didasari kebutuhan ekspresi dalam bentuk karya lukis dengan teknik batik. Pada karya seni yang akan diciptakan, memuat objek visual estetik yang berdasarkan ide penciptaan yaitu relief Candi Jago. Teknik batik dipilih oleh penulis/pencipta sebagai sebuah teknik dalam berekspresi seni, keagungan akan warisan budaya dan melestarikan budaya tradisional.

2) Observasi

Observasi merupakan sebuah proses kegiatan mengamati dengan melibatkan diri secara langsung. Kegiatan ini dilakukan penulis dengan cara terjun secara langsung ke lapangan mengamati serta memahami relief-relief yang ada di Candi Jago. Tidak hanya dengan mengamati, penulis juga melakukan kegiatan wawancara secara langsung dengan juru kunci candi sebagai upaya menggali isi dan makna relief Candi Jago. Hal tersebut dapat menjadi penguat bagi penulis untuk memvisualkan objek pada karya seninya.

2.1.2. Penggalan Landasan Teori, Sumber dan Referensi

Kegiatan penggalan landasan teori pada penciptaan karya seni ini meliputi mencari sumber informasi berupa buku, jurnal, artikel, video, teknik batik, referensi bentuk karya seni, dan aspek filosofi serta kultural.

Selain kegiatan eksplorasi yang telah disebutkan, mengenai teknik seni batik dan gaya, penulis sebelumnya telah melalui kegiatan eksplorasi dan memiliki pengalaman dengan teknik batik. Hal ini kemudian kemudian dalam penelitian ini bersifat mengembangkan, sehingga eksplorasi dalam penciptaan berfokus pada eksplorasi bentuk dan daya karya seni.

2.2. Perencanaan dan Perwujudan

Dalam teori proses penciptaan karya seni SP. Gustami, tahap perancangan menjadi langkah kedua yang esensial. Dalam penelitian ini, tahap tersebut disesuaikan dengan penelitian penciptaan karya seni yang sedang dilakukan. Langkah-langkah yang terdapat dalam tahap perancangan meliputi beberapa aspek penting.

Pertama, langkah ketiga mencakup perancangan menuangkan ide gagasan ke dalam bentuk verbal. Hal ini mencakup penulisan ide dan konsep karya seni. Setelah itu, ide tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk sketsa final. Proses visualisasi ini mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk nilai seni, proses kreatif, teknik yang digunakan, bahan dan materi, serta aspek sosial dan budaya yang relevan

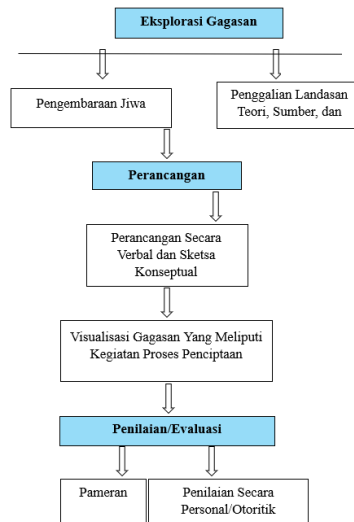
Kemudian, langkah keempat, adalah tahap perwujudan, di mana ide-ide yang telah direncanakan dalam langkah sebelumnya akan diwujudkan secara nyata. Proses perwujudan ini menekankan pada ekspresivitas di mana subjektivitas dan interpretasi personal penulis menjadi bagian integral dari karya seni batik lukis yang dihasilkan. Hasil dari proses perwu-

judan ini adalah karya seni batik lukis yang mencerminkan gagasan dan konsep yang telah direncanakan sebelumnya.

2.3. Penilaian dan Evaluasi

Setelah proses perwujudan selesai, tahap selanjutnya adalah melakukan penilaian atau evaluasi terhadap hasil karya yang telah dibuat. Tahapan ini mencakup dua langkah penting. Pertama, langkah kelima, melibatkan kegiatan pameran sebagai bentuk penilaian apresiatif. Melalui pameran, karya seni dapat dipamerkan kepada publik untuk dinikmati dan dinilai. Ini menjadi kesempatan bagi penonton untuk mengapresiasi dan memberikan tanggapan terhadap karya yang telah dihasilkan.

Kedua, langkah keenam, adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan secara personal oleh penulis atau pencipta karya seni itu sendiri secara autokritik. Dalam langkah ini, penulis mengevaluasi karyanya sendiri dengan kritis, menilai kelebihan dan kekurangan, serta mempertimbangkan sejauh mana karya tersebut mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Kedua langkah ini merupakan bagian integral dari proses penilaian dan evaluasi, yang penting untuk memahami dampak dan kualitas dari karya seni yang telah diciptakan.



Gambar 2. Bagan metode penciptaan karya (Sumber: SP. Gustami)

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah melalui tiga tahapan sebelumnya, yaitu tahapan eksplorasi, perwujudan, dan penilaian evaluasi, pencipta telah berhasil menciptakan enam karya batik lukis yang terinspirasi dari Candi Jago. Enam karya tersebut dipandang oleh pencipta sebagai hasil yang paling tepat dengan inspirasi yang telah diperoleh. Berikut adalah ide, proses, dan hasil dari masing-masing karya tersebut:

3.1. Ide Penciptaan

Tahapan menentukan keutuhan tata susun cipta seni melibatkan pengabungan penguatan pemaparan hasil pengambilan data, baik secara empiris maupun data teoritis terkait ide penciptaan. Seperti yang dijelaskan oleh Pamungkas (2018), ide datang dari berbagai sumber baik dalam metafisik maupun fisik. Dalam konteks ini, beberapa visual dari objek yang menjadi inspirasi pencipta dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 3. Relief Tantri Candi Jago



Gambar 4. Relief Kunjarakarna Candi Jago



Gambar 5. Relief Partayajna Candi Jago

Secara garis besar relief pada sebuah percandian atau artefak lainnya dapat dibagi dua jenis, yaitu relief naratif (bercerita) dan relief dekoratif (pengisi bidang) (Klokke, 1993:56). Relief naratif yang didasarkan atas sebuah cerita atau lebih dari satu cerita, kadang-kadang cerita tersebut tidak dapat diidentifikasi karena belum ditemukan karena belum ditemukan dalam teks ataupun tradisi lisan.

Pesan atau amanat yang disampaikan oleh sebuah cerita pada relief dapat kita pelajari dengan pendekatan semiotik yang diterapkan pada kajian arkeologis. Syarat utama adalah jika informasi sudah diketahui, baik dari kajian perbandingan dengan temuan maupun dari informasi yang diberikan oleh sumber-sumber tertulis sezaman (Sedyawati, 202:259). Dari semua kisah yang terpapar dalam relief Candi Jago, mulai dari panel pertama sampai panel keenam, semua kisah dan adegan memiliki makna, pesan, dan filosofi tersendiri. Oleh karena itu, beberapa kisah dalam relief Candi Jago tersebut akan mengalami pengolahan informasi dan internalisasi yang kemudian akan dikembangkan menjadi objek dan subjek penciptaan.

3.2. Proses Penciptaan

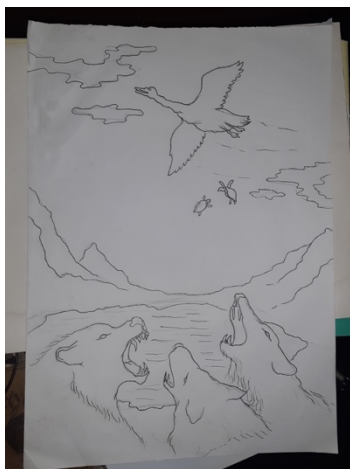
Pada proses penciptaan ini penulis akan menjelaskan secara bertahap terkait proses mencipta karya batik lukis yang berdasar dari sumber inspirasi yang didapat. Adapun proses dan tahap penciptaan sebagai berikut:

3.2.1. Persiapan Alat dan Bahan

Tahap ini merupakan tahap awal dalam proses penciptaan, yaitu dengan mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan berupa kertas, alat tulis, gunting, staples, kain, lilin/malam batitik, canting, kompor batik elektrik, kuas, pewarna batik remasol, waterglass, kompor gas dan panci.

3.2.2. Perancangan Sketsa

Menurut Menurut Mayers 1969 (dalam Setiawan 2019) sketsa gambar catatan yang berfungsi sebagai eksplorasi teknis atau bentuk dalam proses penyelesaian lukisan, dan patung. Sketsa dibedakan dari gambar karya lengkap dan gambar karya studi. Sementara gambar karya studi merupakan tahap eksplorasi teknis atau bentuk, gambar karya lengkap adalah karya final yang berdiri sendiri sebagai karya selesai, seperti karya lukis atau patung. Sebagai ungkapan dalam bentuk gambar, sketsa berperan sebagai sarana komunikasi yang mendeskripsikan dan menjelaskan objek-objek visual, serupa dengan karya ilustrasi visual.



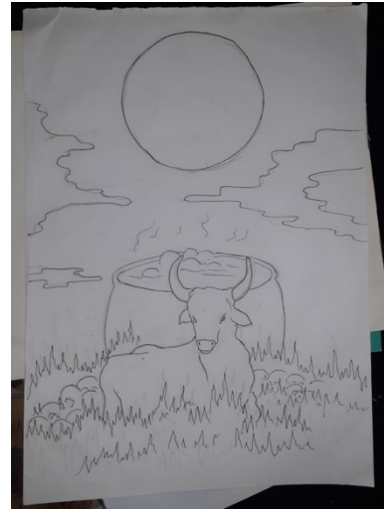
Gambar 6. Sketsa Karya Pertama



Gambar 7. Sketsa Karya Kedua



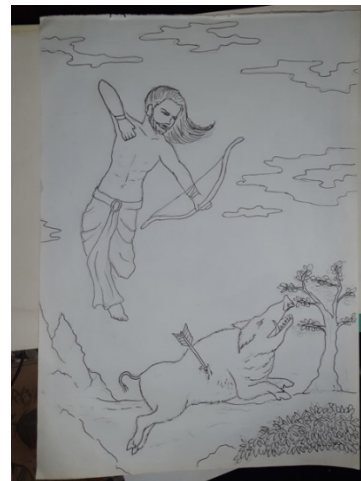
Gambar 8. Sketsa Karya Ketiga



Gambar 9. Sketsa Karya Keempat



Gambar 10. Sketsa Karya Kelima



Gambar 11. Sketsa Karya Keenam

3.2.3. Pencantingan

Setelah melakukan persiapan alat dan bahan serta merancang sketsa maka proses selanjutnya adalah pencantingan. Pencantingan adalah proses dimana lilin atau malam batik cair diterapkan ke permukaan kain yang sudah dipotong untuk membuat pola dan bentuk pada batik. Proses pencantingan melibatkan penggunaan alat bantu canting dan kuas untuk menorehkan malam cair pada kain. Selain canting, dalam proses ini juga menggunakan kuas untuk beberapa objek yang memerlukan blocking pada bagian yang lebih lebar. Pada proses pencantingan ini, pencipta mengalami pengalaman estetik dengan membutuhkan kesabaran lebih dikarenakan menggunakan teknik pointilis sehingga cukup memakan waktu yang lama.



Gambar 12. Proses Pencantingan

3.2.4. Pewarnaan

Pada tahap pewarnaan, langkah pertama adalah melarutkan bubuk pewarna remasol dengan air dalam timba atau baskom. Selain itu, siapkan juga alas, kuas, dan air dalam timba. Terdapat dua metode pewarnaan dalam proses pembuatan karya batik ini, yaitu metode blocking. Pewarnaan tanpa gradasi atau blok hanya perlu mengoleskan cairan pewarna remasol dengan kuas secara merata pada bagian depan kain yang akan dibatik. Setelah kain dilapisi pewarna, langkah selanjutnya adalah mengeringkannya dengan cara diangin-anginkan atau menjemurnya sebelum proses fiksasi menggunakan waterglass.

3.2.5. Fiksasi Waterglass

Fiksasi adalah proses pengikat serta memperkuat pewarna pada kain, tahap ini menjadi salah satu tahapan penting dalam proses pembuatan batik. Dalam penciptaan ini, fiksasi menggunakan waterglass (sodium silicate) dalam bentuk cairan. Waterglass yang tersebut dilarutkan menggunakan air dengan perbandingan sekitar 1:2. Cairan tersebut akan dioleskan secara menyeluruh ke kain yang sudah diwarnai setelah dikeringkan. Setelah kain sudah diolesi waterglass, perlu didiamkan hingga kain mengeras sebelum melanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu penglorodan.

3.2.6. Pelorodan

Dalam proses membatik, tahap akhir disebut nglorod atau penglorodan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memisahkan malam atau lilin dari kain dengan cara memasukkan kain batik ke dalam air mendidih yang telah dicampur dengan waterglass, sehingga mempermudah proses penglorodan. Tahap penglorodan terdiri dari dua proses, yaitu penglorodan dengan cara memasukkan kain ke dalam air yang mendidih, dan kemudian mencuci atau membilas kain dengan air dingin.

3.3. Hasil Penciptaan

3.3.1. Karya Pertama

Judul : Tantri I
Ukuran : 73 cm x 55 cm
Media : Kain primisima, pewarna remasol
Tahun : 2022



Gambar 13. Hasil Penciptaan Karya Ke 1

Analisis Karya :

Karya seni ini merupakan ilustrasi yang terinspirasi dari kisah dalam relief Tantri Candi Jago. Pemilihan kisah ini diambil didasarkan pada pesan moral yang terkandung di dalamnya. Karya yang berjudul "Tantri I" ini menggunakan teknik drawing pointilis, dimana titik-titik disusun menjadi sebuah objek seni yang cukup unik ketika diterapkan dalam seni batik lukis.

Kisah dalam relief Tantri Candi Jago menceritakan tentang seekor bangau yang bersahabat dengan dua ekor kura-kura ketika musim kemarau panjang tiba di sebuah danau yang akan mengalami kekeringan. Kedua kura-kura tersebut tidak ingin mati kekeringan. Oleh karena itu, bangau mengajak mereka untuk terbang mencari danau yang subur dengan syarat, kedua kura-kura tersebut harus diam selama penerbangan. Namun, saat mereka terbang, mereka diolok-olok oleh kawanan serigala yang menyamakan mereka dengan kotoran kerbau. Tanpa bisa menahan diri, kedua kura-kura membalas olok=olokan tersebut dengan berkata. "Aku bukan kotoran kerbau! Melainkan, kura-kura yang ingin hidup abadi." Akibatnya, kedua kura-kura jatuh dan mati.

Kisah pada karya tersebut membawa pesan moral yang kuat bagi manusia, mengingatkan bahwa kita hidup harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang teguh dan tidak mudah terpengaruh oleh godaan atau gangguan dari luar (eksternal) Kisah dalam relief tersebut memberikan suatu inspirasi kepada pencipta untuk memvisualkan kembali dan secara tidak langsung karya yang diciptakan memuat pesan moral yang sama, namun dalam bentuk karya seni batik lukis. Karya ini juga berkontribusi pada pendidikan seni dalam hal falsafah dan pendalaman karya. Dapat ditafsirkan kembali dari pesan moral yang disampaikan, bahwa pedoman sangat penting dalam kegiatan pendidikan dan belajar mengajar.

Pada karya ini didominasi oleh unsur titik dan garis yang membentuk objek visual yang didapat. Keselarasan dari susunan titik, yang menghasilkan tekstur menyerupai kisan batu pada dinding candi, menjadi salah satu keunikan karya ini. Warna monokrom yang digunakan pencipta dimaksudkan pada penggambaran warna batu. Komposisi dalam karya ini diatur dan diserasikan berdasarkan konsep cerita didalamnya.

3.3.2. Karya Kedua

Judul : Tantri II

Ukuran: 70 cm x 60 cm

Media : Kain primisima, pewarna remasol
Tahun : 2022



Gambar 14. Hasil Penciptaan Karya Ke 2

Analisis Karya :

Pada karya kedua ini juga terinspirasi dari relief Tantri Candi Jago, kisah dalam relief tersebut menggambarkan perbuatan keji manusia yang berakibat buruk kepada manusia itu sendiri. Relief Tantri Candi Jago juga menceritakan tentang penyadap Enau bernama Sudara dan Walacit yang menyadap di hutan Agamwyawana Madhura. Saat itu, ketika mereka pergi menyadap di hutan Agamwyawana, mereka menjumpai dua kera yang sedang bertengkar. Mereka adalah dua ekor lutung gemuk dan kurus bernama Purusawak dan Sighraghama. Pokok perselisihan adalah arti kata yang tepat dari perkataan “gadung” dan “riwana” yang terdapat dalam kidung dan pralambang. Perselisihan mereka begitu sengit hingga mereka memutuskan bahwa siapapun yang kalah harus mati. Mereka bersepakat para penyadap Enau itulah yang akan menjadi hakim bagi mereka. Surada menganggap bahwa mereka tidak pantas untuk mengadili kedua kera itu, namun Walacit berpendapat bahwa mereka pantas mengadili kera itu, dalam hati ia menginginkan kera gemuk itu untuk dibunuh dan memakan dagingnya. Akibat perbuatan tersebut, Purusawak disalahkan dan untuk itu ia harus dibunuh. Kedua penyadap Enau itu membawa pulang si Kera gemuk tadi dan dimasak serta dimakan dagingnya. Akan tetapi karena mereka telah berbuat tidak benar, maka suatu hari dalam perjalanan menyadap Enau, kedua penyadap itu mendapat celaka dan meninggal dunia. Surada, terjatuh dan tewas karena terluka oleh batu tajam yang terlempar di tempat penyadapannya. dan Walacit, ketika pergi mencari laru. Ia jatuh dan mati digigit ular berbisa. Mereka mengalami lima macam kesengsaraan.

Kisah ini memberikan pelajaran moral tentang akibat dari sifat tamak yang hanya akan mengundang musibah. Karya ini mempresentasikan ide seni yang selaras dengan kehidupan manusia yang tak lepas dari alam dan makhluk hidup lainnya. Sebagai manusia yang hidup berdampingan dengan hewan dan makhluk hidup lainnya, kita selalu menjaga dan tidak merusak makhluk hidup lain untuk menciptakan keharmonisan dalam berkehidupan. Karya ini memuat sebuah kontribusi pada pendidikan seni menyampaikan nilai etis, estetis, ideasional dan kemanusiaan menjadi dasar serta acuan dalam proses membudaya. Nilai-nilai etis dan estetis sebagai paduan bagi norma-norma masyarakat.

Karya kedua ini memuat unsur seni titik, garis, dan bentuk yang harmoni, sehingga membentuk sebuah kesatuan yang padu. Titik-titik yang dihasilkan memberikan warna terang

disisi dalam, sementara warna dominan hitam memberikan kesan gelap-terang pada karya kedua ini. Unsur tekstur pada beberapa objek juga dihasilkan dari penyusunan titik-titik di dalamnya.

3.3.3. Karya Ketiga

Judul : Ogal-Agil
Ukuran : 70 cm x 60 cm
Media : Kain primisima, pewarna remasol
Tahun : 2022



Gambar 15. Hasil Penciptaan Karya Ke 3

Analisis Karya :

Karya ketiga ini berjudul "Ogal-Agil" diambil dari nama jembatan jungkat-jungkit yang tergambar pada relief Kunjarakarna di Candi Jago. Karya ini merupakan visualisasi kisah dari Raja Kunjarakarna yang ingin melihat surga dan neraka. Setelah diizinkan oleh para dewa, Raja Kunjarakarna diperlihatkan perjalanan roh manusia yang telah meninggal, menuju surga atau neraka. Ada gambaran juga setiap manusia yang meninggal akan melewati jembatan ogal-agil, sama halnya dengan di agama islam yaitu jembatan shirotol-mustaqim, yang harus dilewati sebelum memasuki surga atau neraka. Digambarkan juga dimana orang-orang yang berdosa, nantinya akan direbus di dalam kawah Tambradimuka.

Kisah pada relief Kunjarakarna mengandung banyak pesan kepada manusia tentang keberadaan kehidupan setelah kematian. Karya ketiga ini merupakan ekspresi dari pesan-pesan tersebut, menegaskan bahwa sangat penting bagi manusia untuk selalu berperilaku baik selama hidup, karena kehidupan itu akan mempengaruhi kehidupan manusia setelah kematian. Melalui karya ini, penulis sekaligus pencipta ingin menyampaikan pesan melalui karyanya.

Karya ini memegang prinsip seni irama yang cukup kuat, dapat dilihat dari penyusunan objek yang memiliki kesan gerak yang dinamis. Unsur garis yang hampir simetris juga menciptakan keseimbangan visual yang menarik. Beberapa objek dalam karya ini juga memperlihatkan penggunaan ruang yang efektif, menambah dimensi visualnya.

3.3.4. Karya Keempat

Judul : Kawah Tambradimuka
Ukuran : 70 cm x 50 cm
Media : Kain primisima, pewarna remasol
Tahun : 2022



Gambar 16. Hasil Penciptaan Karya Ke 4

Analisis Karya :

Karya yang berjudul "Kawah Tambradimuka" ini adalah sebuah karya lanjutan kisah dari karya yang berjudul "Ogal-Agil". Yang menggambarkan bahwa orang-orang yang berdosa akan dihukum dengan cara direbus dalam kawah Tambradimuka. Kawah Tambradimuka hanyalah sebuah sebutan simbolik terhadap periuk besar yang berbentuk seperti lembu. Namun, dalam karya ini, penulis sekaligus pencipta memvisualkan periuk tersebut tidak berbentuk seperti lembu melainkan, sebuah periuk besar yang dijaga oleh seekor lembu, diantara kobaran api. Dalam karya ini, penulis juga menggambaran beberapa manusia yang berdosa direbus hidup-hidup dalam sebuah periuk panas.

Karya seni ini mempersembahkan pesan bahwa sebagai manusia, harusnya selalu berbuat kebaikan semasa hidup agar tidak mendapati kesulitan di kehidupan setelah kematian kelak. Pesan tersebut sejalan dengan ajaran dalam kitab suci umat Islam, Al-Qur'an, yang menegaskan bahwa "...Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka." (Al-Hajj: 19).

Keseimbangan yang simetris merupakan keunikan tersendiri pada karya ini. Sisi gelap-terangnya dapat mendukung prinsip keruangan yang diterapkan. Unsur bidang dan bentuk dapat ditimbulkan dari pulasan warna dan nada gelap terangnya.

3.3.5. Karya Kelima

Judul : Drupadi
Ukuran : 68 cm x 55 cm
Media : Kain primisima, pewarna remasol
Tahun : 2022



Gambar 17. Hasil Penciptaan Karya ke 5

Analisis Karya :

Karya kelima ini diciptakan penulis karena terinspirasi dari relief Parthayajna di Candi Jago. Relief Parthayajna yang menggambarkan cerita dari Mahabarata, menjadi inspirasi bagi karya yang berjudul "Drupadi" ini. Kisah yang terkandung di dalamnya menggambarkan adegan dimana Dhuryudana menarik selendang dari Drupadi yang membentang ke seluruh kerajaan, menyebabkan sanggulnya terlepas, Drupadi bersumpah, "Aku tidak akan menyanggul rambutku yang terlepas sebelum aku keramas dengan darahmu." Sumpah tersebut akhirnya memicu peperangan. Kisah ini juga mencerminkan bahwa derajat wanita dijunjung tinggi sejak lama, bahkan sejak zaman leluhur bangsa.

Dalam karya ini, terdapat sebuah objek visual yang menampilkan seorang wanita bertopeng dengan ekspresi menangis, namun memiliki emosi amarah yang besar digambarkan melalui visual seorang wanita di belakangnya yang mencaerminkan perasaan asli dari wanita tersebut. Latar belakang dari karya ini mengambil inspirasi visual asli dari relief Parthayajna. Hal ini merupakan bentuk dari memvisualkan kembali relief Parthayajna tersebut.

Penulis dalam karya ini ingin mempresentasikan bahwa seorang wanita harus dijunjung tinggi derajatnya, karena wanita merupakan seorang yang memiliki peran penting dalam kehidupannya. Dalam pendidikan pesan moral pada karya kelima ini, juga dapat ditafsirkan kembali bahwa seorang pendidik harusnya senantiasa dihormati dan dijunjung tinggi derajatnya.

Pada karya ini, unsur titik menjadi unsur yang paling banyak diterapkan secara luas. Melalui penyusunan titik-titik, terbentuklah bidang, bentuk, dan tekstur. Namun, prinsip kesatuan dalam karya ini kurang harmoni karena disusun secara abstrak. Meskipun demikian,

penyusunan unsur garis pada karya ini juga membawa prinsip keseimbangan sehingga kurangnya harmoni pada kesatuan bukan merupakan suatu masalah dalam hasil karya yang diciptakan.

3.3.6. Karya Keenam

Judul : Arjunawiwaha
Ukuran : 75 cm x 55 cm
Media : Kain primisima, pewarna remasol
Tahun : 2022



Gambar 18. Hasil Penciptaan Karya Ke 6

Analisis Karya :

Karya keenam ini berjudul "Arjunawiwaha" diambil dari nama relief Arjunawiwaha di Candi Jago. Dalam relief Arjunawiwaha, tergambar adegan para raksasa sedang berkumpul untuk menggagalkan perjalanan Arjuna dalam mendapatkan panah pusaka Pasoepati. Mereka berupaya memperdaya Dewa Wisnu dengan cara menyamar menjadi seekor babi. Ketika Arjuna mengetahui kehadiran seekor babi tersebut, ia langsung memanah dan tanpa disadari ada seseorang bernama Kirata yang juga memanah babi tersebut. Kirata adalah penjelmaan dari Dewa Wisnu tanpa sepengetahuan dari Arjuna, hingga terjadilah sebuah peperangan antara Arjuna dan Kirata yang tidak lain adalah Dewa Wisnu. Pesan yang dalam kehidupan dari kisah Arjunawiwaha yaitu bagaimana manusia hidup pasti melalui banyak proses jatuh bangun sebelum menemukan hasil yang diharapkan.

Karya keenam ini merupakan kisah terakhir dalam penciptaan karya seni ini. Penulis menyimpulkan dari karya kesatu hingga karya keenam, memiliki kesinambungan cerita, serta dapat menjadi pedoman dalam berkehidupan. Kisah yang terdapat dalam karya terakhir menginformasikan bahwa seorang manusia yang dapat melewati dan menangani proses dalam kehidupan akan mendapat hal yang setimpal dengan apa yang diperbuat. Dapat dimaknai pula, dalam lingkungan pendidikan, bahwa peserta didik hendaknya harus memiliki pedoman yang teguh dalam kegiatan belajar agar dapat membantu kelangsungan proses belajar peserta didik.

Pada karya kelima ini, didominasi oleh unsur titik. Unsur titik-titik tersebut juga menghasilkan berbagai unsur seperti bentuk, bidang, gelap terang serta tekstur. Penggunaan warna monokrom yang konsisten, membuat karya terlihat lebih dinamis dan padu dengan tekstur titik-titik di dalamnya. Prinsip keseimbangan juga dipegang pencipta, dalam menciptakan karya agar dapat dilihat dari peletakan objek yang imbang antara sisi kanan kiri dan atas bawah.

3.4. Gelar Karya

Pameran adalah kegiatan memamerkan karya seni secara fisik atau langsung. Kegiatan ini dapat dilakukan setelah melakukan persiapan pameran. Pameran ini diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 25 Mei 2022 dan Jum'at, tanggal 27 Mei 2022, dibuka mengikuti jam operasional Gedung D18, yaitu jam 07.00 pagi hingga jam 16.00 WIB. Kegiatan ini diawali dengan kegiatan persiapan, antara lain belanja perlengkapan display, merancang denah display, dan kegiatan display karya yang dilakukan satu hari sebelum pameran diadakan. Di bawah ini adalah foto persiapan pameran, yaitu mendisplay karya.



Gambar 19. Persiapan Pameran (Mendisplay Karya)



Gambar 20. Suasana Berlangsungnya Pameran

Relief Candi Jago menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan enam karya seni berbentuk batik lukis. Karya yang dihasilkan merupakan hasil dari pertimbangan dalam aspek teknis dan filosofis. Dengan menggabungkan teknik seni berupa batik yang memanfaatkan gaya lukis pointilis kemudian disatukan, dikolaborasikan dengan teknik batik sebagai gaya ekspresifitas seni pencipta. Melalui penciptaan karya ini, diharapkan mampu menjadi penyemangat bagi pencipta untuk terus dapat mengembangkan karya seni batik baik secara teknik, bentuk, dan ide seni. Melalui penelitian penciptaan karya seni ini, pencipta berharap dapat memberikan pengalaman estetik bagi penghayat seni, serta dapat menjadi referensi kesenirupaan bagi akademisi atau umum.

4. Simpulan

Pencipta merepresentasikan ide seni mengenai kisah relief dari Candi Jago. Kisah-kisah tersebut diolah melalui pendalaman pemikiran-pemikiran logis, seni, dan filosofis dengan bantuan referensi, literasi, dan kitab agama. Keunikan bentuk karya-karya yang dihasilkan memiliki beberapa keunikan, antara lain kombinasi teknis gaya lukis pointilis dengan teknik

batik dan representasi visual. Pada karya seni batik lukis tersebut memiliki karakter visualisasi representatif, ekspresif dan ilustratif, sebuah perpaduan personalitas ke dalam karya seni. Keunikan visualisasi tersebut, antara lain memadukan beberapa unsur yang terinspirasi motif tradisional dan karakteristik visualisasi subkultur black metal, seperti pewarnaan secara monokrom sebagai referensi visual. Penciptaan karya seni batik ini, pencipta melakukan pembatasan ruang lingkup penggalian ide seni, yaitu pengalaman serta pengetahuan budaya yang begitu luas, namun hal ini diharapkan dapat menjadi contoh mengenai sejarah dan budaya sebagai ide seni yang tidak ditinggalkan. Relief candi yang merupakan peninggalan leluhur dapat dimanfaatkan sebagai suatu konsep, jika kita mampu mengamati lebih dalam terhadap situs peninggalan tersebut dengan melibatkan panca indera dan mengolahnya menjadi pemikiran-pemikiran yang bermanfaat, yang hasilnya dapat menjadi nilai-nilai pembelajaran, filosofi, seni, kesadaran eksistensial, dan menguatkan iman kepada Tuhan pencipta alam semesta beserta segala isi serta kekuasaan-Nya.

Daftar Rujukan

- Aji, AW. (2018). *Candi-candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta*. Badan penerbit (BP) ISI.
- Akhtabi, P. M., & Puryanti, L. (2022). Music and Identity: Immortal Rites' Art as the Narrative of Contemporary Kejawan Identity. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 268-282.
- Anggraini, R. D., Ratnawati, I., & Rini, D. R. (2023). Ornamen Candi Bajang Ratu sebagai Ide Kreasi Penciptaan Motif Batik Tulis Sandang. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(10), 1485-1503. <https://doi.org/10.17977/um064v3i102023p1485-1503>
- Artbanu. (2018). *Candi-candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta*.
- Asmuni, H. (2021). Efisiensi pewarnaan batik tulis dengan waterglass menggunakan roll saving pada kelompok pengrajin batik desa tampo Kec. Cluring Kab. Banyuwangi. *Momentum jurnal sosial dan keagamaan*. 10(1). 10.58472/mmt.v10i1.105.
- Azmi. (2016). *Memaknai gambar sketsa teknik engraving ipe ma'akruf ditinjau dari aspek ikonografi*. Fakultas Bahasa dan Seni. 27(3). <https://doi.org/10.24114/bhs.v27i3.5663>
- Cagar Budaya. (2016, November). *Candi jago*. Kementrian pendidikan dan kebudayaan direktoral jenderal kebudayaan. CANDI JAGO - Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur (kemdikbud.go.id)
- Desynovita. (2019, 2 Oktober). *Seni lukis batik: Ekspresi melampaui fungsi*. *Seni Lukis Batik: Ekspresi Melampaui Fungsi* (kemdikbud.go.id).
- Gustami, SP. (2004). *Proses penciptaan seni kriya "untaian metodologis"*. Yogyakarta: Pascasarjana ISI.
- Hurlburt, A. (1981). *The design concept*. watson-guptill.
- Kartodirdjo, S. (1993). *700 tahun majapahit (1293-1993): suatu bunga rampai*. Dinas pariwisata daerah propensi tingkat I.
- Klokke, M.J. (1993). *The tantri reliefs on ancient javanese candi*. Leiden : KITLV Press.
- Maulana, Kemas Reyhan. (2019, 12 Agustus). *Perancangan informasi komplek candi dieng melalui media buku ilustrasi*. <http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/739>.
- Musman, A., & Arini, AB. (2011). *Batik: Wawasan adiluhung nusantara*. G-Media. Pamungkas, DT. (2018). Tubuh manusia sebagai sumber ide penciptaan karya seni lukis. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Tubuh+manusia+sebagai+sumber+ide+penciptaan+karya+seni+lukis&btnG=.
- Purwanto, K. (2015, Maret). *Candi jago dan cerita kunjakarna dalam konteks masa kini*. <https://acicis.edu.au/wp-content/uploads/2015/03/PURWANTO-Katherine.pdf>.
- Sanyoto ES. (2009). *Nirmana: Elemen-elemen seni dan desain*. Jelasutra.
- Sedyawati, E. (2003). *Warisan budaya intangible yang "tersisa" dalam yang tangible*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Sjukur, A., Starlita, dkk. (2005). *Ensiklopedia umum untuk pelajar*. Ichtiar Baru Van Hoeve.

- Suciati, D. R., Ponimin, P., & Sidiyawati, L. (2022). Kreasi Artistik Relief Cerita Sri Tanjung Candi Jabung dalam Keramik Teapot. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(11), 1584–1601. <https://doi.org/10.17977/um064v2i112022p1584-1601>
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Penerbit ITB.
- Wenny, R. (2022, 2 November). *Mengenal batik (klasik vs modern), dari sejarah, teknik pembuatan, dan motif*. Good news from Indonesia. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/11/14/mengenal-batik-sejarah-teknik-pembuatan-tipe-klasik-dan-modern>
- Widodo, T. (1992). *Dasar-dasar seni lukis*. Universitas Negeri Malang.
- Widodo, T. (2013). *Pengantar seni lukis: Semi abstrak/representasional*. Pustaka Kaiswaran.
- Wulandari, A. (2011). *Batik nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*. Penerbit ANDI.
- Zaelaani, A. (2020). *Perancangan identitas visual situs percandian batujaya melalui media logo*, Elibrary UNIKOM. <http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3572>